

TANAMAN OBAT KELUARGA: REVITALISASI LAHAN KOSONG DALAM UPAYA PENCEGAHAN DAN PENGELOLAAN PENYAKIT TIDAK MENULAR

Suci Wulan Sari¹, Nor Isnaeni Dwi Arista², Dumaris Priskila Purba³, Vidiya Gunarsih⁴, Wening Wulandari⁵, Putri Khaerani Cahyaningrum⁶, Telma Anis Safitri⁷

^{1,4,5,6}Jurusan Farmasi, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman; ^{2,3}Jurusan Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman; ⁷Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman

suci.sari@unsoed.ac.id

Abstract

Non-communicable diseases (NCDs) such as hypertension and diabetes remain major public health challenges requiring community-based prevention efforts. The utilization of Family Medicinal Plants (TOGA) offers a potential alternative due to their local availability, affordability, and cultural relevance. This community engagement program aimed to enhance community knowledge, skills, and awareness in cultivating and utilizing TOGA as a complementary therapy for NCD prevention. The program applied a Community-Based Participatory Approach (CBPA) to ensure active involvement of the community in all stages of the activity. Four stages were implemented: (1) observation using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, (2) initial socialization on NCDs, (3) advanced socialization on TOGA cultivation and utilization (roselle, butterfly pea, stevia), and (4) revitalization of 140 m² of idle land into TOGA plots. A total of 20 participants joined through participatory learning methods, including discussions, Q&A, and hands-on practice. Pre-test and post-test assessments were conducted to evaluate changes in knowledge, skills, and attitudes. Results showed significant improvements in cultivation techniques (from 53.57% to 83.33%) and TOGA utilization (from 63.00% to 95.56%). The revitalized land successfully supported plant growth, demonstrating the feasibility of community-based TOGA cultivation. This program effectively improved community capacity in managing TOGA as a local resource while promoting empowerment and sustainable strategies for NCD prevention.

Keywords: family medicinal plants; community empowerment; non-communicable diseases; land revitalization

Abstrak

Penyakit Tidak Menular (PTM) seperti hipertensi dan diabetes masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang memerlukan upaya pencegahan berbasis komunitas. Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) menjadi salah satu alternatif karena ketersediaan, keterjangkauan, dan sesuai budaya masyarakat. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat dalam budidaya serta pemanfaatan TOGA sebagai terapi komplementer pencegahan PTM. Metode yang digunakan adalah *Community-Based Participatory Approach* (CBPA) untuk memastikan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan. Kegiatan dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu (1) observasi menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), (2) sosialisasi awal mengenai PTM, (3) sosialisasi lanjutan terkait budidaya dan (4) pemanfaatan TOGA (rosela, telang, stevia), serta revitalisasi lahan kosong seluas 140 m² menjadi area budidaya. Sebanyak 20 peserta mengikuti kegiatan melalui metode partisipatif berupa diskusi, tanya jawab, dan praktik lapangan. Evaluasi *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek teknik budidaya (53,57% menjadi 83,33%) dan pemanfaatan TOGA (63,00% menjadi 95,56%). Lahan yang direvitalisasi berhasil mendukung pertumbuhan tanaman dengan baik. Program ini efektif meningkatkan

kapasitas masyarakat dalam mengelola TOGA sebagai sumber daya lokal, sekaligus memperkuat pemberdayaan komunitas dan strategi berkelanjutan dalam pencegahan PTM.

Kata kunci: tanaman obat keluarga; pemberdayaan masyarakat; penyakit tidak menular; revitalisasi lahan

PENDAHULUAN

Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan salah satu masalah kesehatan utama yang menjadi beban masyarakat global, termasuk di Indonesia. PTM seperti hipertensi dan diabetes melitus cenderung meningkat setiap tahunnya seiring dengan perubahan gaya hidup, pola makan, serta rendahnya aktivitas fisik masyarakat (Kwok et al., 2021). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi juga menimbulkan beban ekonomi yang besar bagi keluarga dan sistem pelayanan kesehatan (Odunyemi et al., 2023). Data menunjukkan bahwa PTM telah menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas di seluruh dunia (Pan American Health Organization, 2025), sehingga menuntut strategi penanganan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Situasi serupa dapat ditemukan di wilayah pedesaan Indonesia, termasuk di Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Berdasarkan Profil Kesehatan Tahun 2024, jumlah penderita hipertensi usia ≥ 15 tahun di kecamatan ini mencapai 5.488 orang, sementara penderita diabetes sebanyak 704 orang (Dinkes Banyumas, 2024). Angka tersebut cukup tinggi dan mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk upaya pencegahan serta pengelolaan PTM di tingkat komunitas. Program kesehatan konvensional yang telah dijalankan belum sepenuhnya efektif, terutama karena keterbatasan sumber daya, akses pelayanan, dan rendahnya kesadaran masyarakat (Nguyen et al., 2023; Sécula et al., 2020; Suhermawan & Oktariyanda, 2025). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan inovatif yang bersifat partisipatif, berbiaya rendah, dan sesuai dengan budaya lokal .

Salah satu pendekatan yang potensial adalah pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA). TOGA merupakan tanaman hasil budidaya yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional, biasanya ditanam di pekarangan rumah atau lahan kosong yang tersedia (Idris et al., 2022). Sejak lama, masyarakat Indonesia telah mengenal TOGA sebagai bagian dari kearifan lokal dalam menjaga kesehatan. Berbagai jenis tanaman obat, seperti jahe, kunyit, sereh, bunga telang, daun stevia, dan rosela, digunakan untuk mengatasi keluhan ringan hingga mendukung pengendalian penyakit kronis. Penelitian menunjukkan bahwa sejumlah tanaman obat mengandung senyawa bioaktif yang berfungsi menurunkan tekanan darah, mengontrol kadar gula darah, serta meningkatkan daya tahan tubuh (S. E. Rahayu et al., 2021). Dengan demikian, TOGA berpotensi menjadi solusi komplementer untuk pencegahan dan pengelolaan PTM.

Meskipun demikian, praktik pemanfaatan TOGA di masyarakat saat ini mengalami penurunan (Sari et al., 2023; Wantini et al., 2021). Beberapa faktor penyebabnya adalah keterbatasan lahan, kurangnya pengetahuan generasi muda tentang khasiat tanaman obat, serta minimnya dokumentasi ilmiah terhadap spesies tanaman lokal (Rahayu et al., 2024). Akibatnya, pengetahuan tradisional yang seharusnya diwariskan dari generasi ke generasi mulai terabaikan. Di sisi lain, masih banyak lahan kosong yang tidak termanfaatkan secara produktif di wilayah pedesaan (Valujeva et al., 2022). Lahan-lahan tersebut umumnya dibiarkan begitu saja atau digunakan untuk aktivitas non-produktif, padahal jika direvitalisasi dapat memberi manfaat ekonomi, ekologis, maupun kesehatan (Mastervich et al., 2024).

Revitalisasi lahan kosong melalui penanaman TOGA memiliki arti penting dalam meningkatkan ketahanan kesehatan masyarakat. Pertama, lahan kosong yang ditanami TOGA dapat menjadi sumber obat herbal yang mudah diakses oleh masyarakat, sehingga mengurangi ketergantungan pada obat-obatan kimia dan pelayanan kesehatan formal yang biayanya relatif tinggi. Kedua, pemanfaatan lahan kosong untuk budidaya TOGA berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan melalui penghijauan dan peningkatan kualitas udara. Ketiga, revitalisasi lahan juga dapat menjadi sarana edukasi kesehatan dan media pemberdayaan masyarakat, khususnya bagi kelompok perempuan yang sering terlibat dalam pengelolaan pekarangan rumah (Rofi'ah et al., 2021). Program ini bukan hanya sekadar kegiatan bercocok tanam, tetapi juga strategi berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek kesehatan, lingkungan, dan sosial. Selain itu, pengembangan TOGA di lahan kosong sejalan dengan tren global dalam pemanfaatan obat herbal sebagai terapi komplementer. Banyak negara mulai melirik tanaman obat sebagai bagian dari sistem kesehatan masyarakat karena sifatnya yang lebih alami, relatif aman, serta selaras dengan kebutuhan masyarakat modern yang menginginkan pengobatan berbasis kearifan lokal. Di Indonesia sendiri, integrasi TOGA dengan program kesehatan nasional dapat memperkuat layanan kesehatan primer, khususnya dalam mencegah PTM di tingkat komunitas. Pemanfaatan TOGA juga mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya dalam aspek kesehatan yang baik dan kesejahteraan (SDG 3) serta keberlanjutan lingkungan (SDG 15) (Pudjowati et al., 2021).

Selain manfaat kesehatan, revitalisasi lahan kosong melalui TOGA juga memberi dampak sosial yang signifikan. Program ini mendorong gotong royong, meningkatkan keterampilan budidaya, serta memberdayakan kelompok perempuan untuk lebih peduli terhadap kesehatan dan lingkungan berbasis kearifan lokal. Revitalisasi lahan kosong dengan penanaman TOGA menjadi strategi relevan dan berkelanjutan untuk menghadapi tingginya prevalensi PTM karena tidak hanya mendukung kesehatan, tetapi juga

pemberdayaan sosial dan pelestarian pengetahuan tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana edukasi TOGA dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan budidaya, serta kesadaran masyarakat—khususnya ibu rumah tangga dan wanita lanjut usia—dalam upaya pencegahan dan pengelolaan PTM. Studi pada komunitas PKK RW 02, Desa Kedungwringin diharapkan menjadi model intervensi masyarakat yang efektif, berkelanjutan, dan mampu meningkatkan kesejahteraan jangka panjang.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di RW 02 Desa Kedungwringin, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah pada Juli 2025 dengan sasaran utamanya adalah kelompok organisasi wanita PKK dawis Mawar. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini dengan pendekatan partisipatif berbasis komunitas (*Community-Based Participatory Approach*). Pendekatan ini dipilih untuk memastikan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, sehingga program dapat berjalan berkelanjutan (Wicaksono et al., 2025). Kegiatan dilakukan dalam empat tahapan, yaitu tahap observasi, tahap pelaksanaan sosialisasi awal, tahap pelaksanaan sosialisasi lanjutan, dan tahap revitalisasi TOGA seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Flowchart Pelaksanaan Pengabdian

Observasi dilakukan dengan menggabungkan metode *Asset-Based Community Development* (ABCD) dan *Base Community*. Metode ABCD berfokus pada potensi, kekuatan, serta aset yang telah dimiliki masyarakat, sedangkan metode *Base Community* menekankan pembentukan kelompok kecil sebagai percontohan yang dapat ditiru oleh masyarakat secara lebih luas (Abdurrahman, 2016). Selain itu penerapan metode ABCD dilakukan melalui kegiatan sosialisasi secara luring untuk membangun pemahaman kolektif sekaligus memicu komitmen bersama dalam budidaya atau revitalisasi TOGA di lingkungan tempat tinggal. Sosialisasi dibagi menjadi dua sesi, yaitu: (1) sosialisasi pemahaman awal mengenai penyakit tidak menular, khususnya hipertensi dan diabetes melitus; dan (2) sosialisasi lanjutan mengenai pemanfaatan TOGA sebagai pendukung terapi hipertensi dan diabetes, sekaligus praktik budidaya TOGA. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi peningkatan pengetahuan serta keterampilan praktis dalam budidaya

TOGA, yang diukur melalui hasil pre-test dan post-test. Berikut merupakan tabel kategorisasi pernyataan tentang TOGA:

Tabel 1. Kategorisasi pernyataan tentang TOGA

Kategori	Pernyataan
Pengetahuan Dasar tentang TOGA	<ul style="list-style-type: none">• Pemahaman tentang konsep TOGA (Tanaman Obat Keluarga).• TOGA memiliki potensi nilai jual tinggi di pasar.
Teknik Budidaya dan Perawatan TOGA	<ul style="list-style-type: none">• Pengetahuan mengenai langkah menanam TOGA.• Pengetahuan tentang kebutuhan penyiraman TOGA.• Pemahaman mengenai persiapan lahan sederhana untuk TOGA.• Langkah dasar menanam telang, stevia, atau rosela.• Pengetahuan bahwa stevia dapat ditanam di lahan kering dengan perawatan tepat.• Keyakinan bahwa TOGA dapat ditanam di pekarangan rumah dengan perawatan mudah.• Kesepakatan bahwa telang, stevia, dan rosela mudah ditanam di pekarangan.
Pemanfaatan Tanaman TOGA	<ul style="list-style-type: none">• Pemanfaatan telang sebagai pewarna alami sekaligus minuman sehat.• Pemanfaatan stevia sebagai pemanis alami yang lebih sehat.• Pemanfaatan rosela sebagai teh dengan manfaat kesehatan.• Pengetahuan bahwa bunga telang perlu diolah sebelum dikonsumsi sebagai teh.• Pengetahuan bahwa daun stevia dapat digunakan sebagai pengganti gula bagi penderita diabetes.
Sikap dan Minat terhadap Pengembangan TOGA	<ul style="list-style-type: none">• Minat untuk menanam TOGA di lahan atau pekarangan setelah pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian di Desa Kedungwringin difokuskan pada upaya pencegahan dan pengendalian PTM, khususnya hipertensi dan diabetes melitus, serta pemanfaatan lahan kosong melalui penanaman TOGA. Hasil studi literatur dan observasi lapangan menunjukkan tingginya kasus PTM di Kecamatan Patikraja (Dinkes Banyumas, 2024) dan banyaknya lahan kosong yang belum dimanfaatkan secara optimal. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa lahan kosong dapat berdampak negatif bagi lingkungan dan masyarakat (Sivak et al., 2021). Oleh karena itu, revitalisasi lahan melalui penanaman TOGA menjadi strategi yang relevan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat sekaligus mengoptimalkan penggunaan lahan.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan mencakup sosialisasi PTM kepada masyarakat, dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka terhadap

pencegahan dan pengendalian penyakit. Sosialisasi dilakukan di rumah ketua RW 02, Desa Kedungwringin dengan jumlah peserta yang hadir sebanyak 20 orang anggota dawis mawar. Sosialisasi PTM yang diberikan mencakup pengertian, faktor risiko, tanda dan gejala, serta penanganan hipertensi dan diabetes. Masyarakat juga dikenalkan program PATUH untuk hipertensi dan CERDIK untuk diabetes, termasuk langkah pencegahan seperti diet seimbang, aktivitas fisik, dan pemeriksaan kesehatan rutin (Febriani et al., 2025). Diskusi interaktif menunjukkan peserta antusias terhadap materi yang disampaikan dan dibuktikan saat sesi tanya jawab peserta dengan fasilitator seperti yang terlihat pada Gambar 2. Pertanyaan yang sering muncul saat sesi diskusi yaitu pertanyaan terkait dengan keluhan yang sering dirasakan dan bagaimana cara untuk mengatasi keluhan tersebut. Sedangkan masyarakat mengaku lebih suka menggunakan obat dari bahan alam dibandingkan dengan obat konvensional. Tingginya partisipasi dalam sesi tanya jawab menunjukkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemantauan kesehatan secara rutin. Hal ini juga menandakan bahwa pendekatan edukasi yang interaktif efektif meningkatkan pengetahuan dan minat masyarakat dalam mengelola kesehatan mereka sendiri.



Gambar 2. Fasilitator Sedang Menjawab Pertanyaan Masyarakat saat Sosialisasi PTM

Sosialisasi kedua mengenai TOGA menekankan terkait jenis tanaman, teknik budidaya, khasiat, dan pemanfaatan untuk pengobatan hipertensi dan diabetes, khususnya telang, rosela, dan stevia. Sebanyak 20 peserta yang hadir terlihat aktif bergantian dalam diskusi tanya jawab ditunjukkan pada **Gambar 3**. Beberapa peserta menanyakan cara penggunaan tanaman yang telah mereka tanam dan juga khasiatnya untuk menjaga kesehatan. Hal ini menunjukkan minat masyarakat yang tinggi untuk memanfaatkan TOGA dalam kehidupan sehari-hari (Ni Wayan Lasmi & Komang Widhya Sedana Putra P, 2025). Pada sosialisasi kedua ini terlihat adanya upaya pemberdayaan masyarakat dalam memanfaatkan TOGA sebagai alternatif pengobatan tradisional yang mudah dijangkau, sekaligus meningkatkan pengetahuan mengenai pentingnya menjaga kesehatan dengan memanfaatkan sumber daya alam di sekitar.



Gambar 3. Fasilitator Sedang Menjelaskan Terkait dengan Khasiat TOGA

Sebagai tindak lanjut dari sosialisasi tersebut, dilakukan revitalisasi TOGA pada sebidang tanah tidak terpakai seluas 140m^2 yang terlihat pada Gambar 4. Lahan ini diolah dengan melakukan penggalian untuk menggemburkan tanah, kemudian dibagi menjadi tiga area yang terdiri dari area penanaman rosela, telang, dan stevia. Penggemburan tanah ini berfungsi untuk memperbaiki struktur tanah agar akar tanaman lebih mudah menembus ke dalam tanah, meningkatkan sirkulasi udara agar akar dapat bernafas dengan baik, dan memperbaiki drainase serta retensi air. Selain itu, struktur tanah yang gembur akan memudahkan akar menyerap unsur hara dan mendukung pertumbuhan mikroorganisme tanah (Wang et al., 2022). Area penanaman rosela ditempatkan pada bedengan dengan mulsa dan jarak tanam $50\text{cm} \times 70\text{cm}$, selain itu rosela juga ditanam pada *polybag* berukuran 50cm . Pemberian jarak tanam ini bertujuan agar tanaman mendapat ruang tumbuh yang cukup, sinar matahari merata, serta memudahkan perawatan dan pemanenan. Sedangkan penggunaan mulsa pada tanaman rosela dimaksudkan untuk mengurangi penguapan air dan membantu mengendalikan pertumbuhan gulma (Ali & Fajeriana, 2022; Iswanto & Abror, 2022). Pada proses penanaman, rosela yang digunakan adalah stek batang yang telah memiliki ketinggian kurang lebih 15cm . Kemudian untuk area penanaman telang juga digunakan bedengan tanpa mulsa dengan jarak tanam $25\text{cm} \times 25\text{cm}$. Jarak tanam rosela dan telang berbeda karena memiliki karakteristik pertumbuhan yang berbeda-beda. Pada penanaman telang ini tidak digunakan mulsa karena memiliki toleransi yang tinggi terhadap gulma dan pertumbuhan telang relatif cepat dan kuat, sehingga tidak terlalu membutuhkan perlindungan tambahan dari mulsa (Oguis et al., 2019). Terdapat dua tipe penanaman telang yang digunakan, yaitu menggunakan biji dan stek batang. Berbeda dengan rosela dan telang, area penanaman stevia menggunakan *polybag* berukuran 30cm . Stevia yang digunakan masih tergolong muda sehingga masih memerlukan naungan untuk membantu dirinya tumbuh dengan maksimal. Stevia juga termasuk tanaman yang relatif sensitif terhadap kondisi lingkungan, khususnya kelembaban tanah dan intensitas cahaya (Khuluq et al., 2022).



Gambar 4. Revitalisasi Lahan Kosong dengan Penanaman TOGA

Evaluasi efektivitas program revitalisasi dan edukasi TOGA dilakukan melalui empat kategori: pengetahuan dasar TOGA, teknik budidaya dan perawatan, pemanfaatan tanaman, serta sikap dan minat terhadap pengembangan TOGA yang dapat dilihat pada Tabel 2. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kategori teknik budidaya dari 53,57% (*pretest*) menjadi 83,33% (*post-test*) dan pemanfaatan tanaman dari 63,00% (*pretest*) menjadi 95,56% (*post-test*), sedangkan pengetahuan dasar dan sikap peserta sudah tinggi sejak awal 97,50% (*pretest*) menjadi 100% (*post-test*) dan 95% (*pre-test* dan *post-test*). Hasil ini menunjukkan bahwa program berhasil meningkatkan kemampuan praktis masyarakat dalam budidaya dan pemanfaatan TOGA, sementara kesadaran dan minat terhadap pengembangan tanaman obat keluarga tetap tinggi.

Tabel 2. Respon Peserta Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Edukasi TOGA

Kategori Pertanyaan	Sebelum edukasi (%)	Setelah edukasi (%)
Pengetahuan Dasar tentang TOGA	97,50	100,00
Teknik Budidaya dan Perawatan TOGA	53,57	83,33
Pemanfaatan Tanaman TOGA	63,00	95,56
Sikap dan Minat terhadap Pengembangan TOGA	95,00	95,00
Rata-Rata	77,27	93,47

Peningkatan yang signifikan pada teknik budidaya dan pemanfaatan TOGA menunjukkan efektivitas sosialisasi yang menyertakan praktik lapangan. Partisipasi aktif masyarakat dalam pemeliharaan dan penggunaan tanaman juga menandakan keberlanjutan program dapat terjaga. Program ini membuktikan bahwa kombinasi edukasi teoritis dan praktik langsung dapat memperkuat kompetensi masyarakat sekaligus memberikan dampak positif bagi kesehatan dan lingkungan.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat melalui revitalisasi lahan kosong dengan penanaman TOGA terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan budidaya, serta pemanfaatan tanaman obat untuk pencegahan dan pengelolaan PTM, khususnya hipertensi dan diabetes. Sosialisasi yang dilakukan secara partisipatif mampu mendorong keterlibatan aktif peserta, ditunjukkan dengan antusiasme dalam diskusi, tanya jawab, serta praktik lapangan. Hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek teknik budidaya dari 53,57% menjadi 83,33% dan pemanfaatan tanaman dari 63,00% menjadi 95,56%. Sementara itu, pengetahuan dasar dan sikap positif peserta terhadap TOGA sudah tinggi sejak awal dan tetap terjaga setelah program. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan edukasi berbasis komunitas, yang memadukan pembelajaran teoritis dengan praktik langsung, dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya lokal untuk kesehatan.

Selain peningkatan pengetahuan dan keterampilan, revitalisasi lahan kosong juga membawa manfaat sosial dan lingkungan. Lahan yang sebelumnya tidak produktif berhasil dimanfaatkan menjadi area penanaman rosela, telang, dan stevia yang tumbuh subur. Kegiatan ini tidak hanya mendukung ketersediaan obat herbal sebagai terapi komplementer, tetapi juga memperkuat semangat gotong royong, pemberdayaan perempuan, serta pelestarian pengetahuan tradisional. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat berbasis TOGA dapat menjadi strategi praktis, sesuai budaya, dan berkelanjutan dalam mendukung pencegahan PTM, meningkatkan ketahanan kesehatan, sekaligus memberikan kontribusi pada keberlanjutan lingkungan di tingkat komunitas pedesaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) untuk hibah penelitian dengan skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat periode 2025 dengan ruang lingkup Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat. Terima kasih juga kepada Universitas Jenderal Soedirman atas dukungan dan kesempatannya untuk dapat melakukan pengabdian kepada masyarakat. Kami sampaikan juga terima kasih kepada ketua RW 02 dan anggota PKK dawis Mawar Desa Kedungwringin yang telah berkenan meluangkan tempat dan waktu untuk belajar, serta meningkatkan keterampilan praktis dalam pembudidayaan TOGA untuk mencegah PTM.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2016). Pendekatan Abcd (Asset-Based Community Development) Dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Tinta*, 19(5), 1–23.
- Ali, A., & Fajeriana, N. (2022). The Effect Of Planting Distance On The Growth And Yield Of Cabbage (*Brassica oleracea L.*) In The Lowland's Klamalu Village, Mariat District, Sorong Regency. *Jurnal*

- Agronomi Tanaman Tropika (Juatika)*, 4(1), 224–233. <https://doi.org/10.36378/juatika.v4i1.1874>
- Dinkes Banyumas, K. (2024). Profil Kesehatan Banyumas. *IT - Information Technology*, 48(1), 11. https://static.banyumaskab.go.id/website/file/website_010422105512624677a06d7ca.pdf
- Febriani et al. (2025). Optimalisasi Pencegahan Hipertensi Di Masyarakat Melalui Program Cerdik. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 7(2), 153–160. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM%0AOPTIMALISASI>
- Iswanto, M., & Abror, M. (2022). The Effect Of Planting Distance and Dosage Of Fertilizing Cow Manage On Production Products Red Rosella (*Hibiscus sabdariffa L.*). *Procedia of Engineering and Life Science*, 2(2). <https://doi.org/10.21070/pels.v2i2.1267>
- Khuluq, A. D., Widaryanto, E., Ariffin, & Nihayati, E. (2022). Adaptive strategy of Stevia rebaudiana to environmental change in tropical climate based on anatomy and physiology characteristics. *Biodiversitas*, 23(11). <https://doi.org/10.13057/biodiv/d231122>
- Kwok, S. W. H., Pang, P. C. P., Chung, M. H., & Wu, C. S. T. (2021). Faculty Service-Learning Students as Home-Visitors: Outcomes of a Lifestyle Modification Program for Vulnerable Families With Residents in Rural Indonesian Communities. *Frontiers in Public Health*, 9. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.597851>
- Mastervich, B., Garbach, K., & Harwell, M. C. (2024). Enhancing multiple benefits of brownfield cleanups by applying ecosystem services concepts. *Frontiers in Ecology and Evolution*, 12. <https://doi.org/10.3389/fevo.2024.1286150>
- Nguyen, T. P. L., Rokhman, M. R., Stiensma, I., Hanifa, R. S., Ong, T. D., Postma, M. J., & van der Schans, J. (2023). Cost-effectiveness of non-communicable disease prevention in Southeast Asia: a scoping review. In *Frontiers in Public Health* (Vol. 11). <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1206213>
- Ni Wayan Lasmi, & Komang Widhya Sedana Putra P. (2025). Peningkatan Kesadaran dan Budidaya Tanaman Obat Keluarga sebagai Solusi Kesehatan Alami. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 204–209. <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v5i2.492>
- Odunyemi, A., Rahman, T., & Alam, K. (2023). Economic burden of non-communicable diseases on households in Nigeria: evidence from the Nigeria living standard survey 2018-19. *BMC Public Health*, 23(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-023-16498-7>
- Oguis, G. K., Gilding, E. K., Jackson, M. A., & Craik, D. J. (2019). Butterfly pea (*Clitoria ternatea*), a cyclotide-bearing plant with applications in agriculture and medicine. In *Frontiers in Plant Science* (Vol. 10). <https://doi.org/10.3389/fpls.2019.00645>
- Pan American Health Organization. (2025). NCDs at a glance 2025: NCDs surveillance and monitoring: Non-communicable disease mortality and risk factors prevalence in the Americas. *Pan American Health Organization*, 1–40. <https://iris.paho.org/handle/10665.2/51752>
- Pudjowati, J., Abdurrahman, T., Pratiwi, E. P., Baqi, R. N., & Syafitri, A. K. (2021). Community Empowerment Through Homegrown Medicinal Plants and The “Wedang Uwuh” Herbal Beverage Cultivation in Seketi Hamlet. *Journal of Community Practice and Social Welfare*, 1(2). <https://doi.org/10.33479/jacips.2021.1.2.1-15>
- Rahayu, Y. Y. S., Sujarwo, W., Irsyam, A. S. D., Dwiartama, A., & Rosleine, D. (2024). Exploring unconventional food plants used by local communities in a rural area of West Java, Indonesia: ethnobotanical assessment, use trends, and potential for improved nutrition. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 20(1), 1–23. <https://doi.org/10.1186/s13002-024-00710-y>
- Rofi’ah, S., Widatiningsih, S., Sukini, T., Aini, F. N., Roya, I. U., & Panuntun, D. A. (2021). Perwujudan Keluarga Sehat Melalui Pemberdayaan Kelompok Toga. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 501–513. <https://doi.org/10.18196/ppm.22.565>
- Sari, M., Ramadinni, F., Novriansyah, Y., Kesehatan Setih Setio Muara Bungo, dan, Indonesia, J., Studi Keperawatan, P., & Kesehatan Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio Muara Bungo, F.

- (2023). *Mimbar : Jurnal Penelitian Sosial dan Politik Evaluasi Dampak Program Taman Budidaya Tanaman Obat Keluarga (Toga) Pkk Di Kelurahan Cadika Kabupaten BUNGO*. 12(1), 128–143.
- Sécula, F., Erismann, S., Cerniciuc, C., Chater, A., Shabab, L., Glen, F., Curteanu, A., Serbulenco, A., Silitrari, N., Demiscan, D., & Prytherch, H. (2020). Evidence-based policy making for health promotion to reduce the burden of non-communicable diseases in Moldova. *BMC Proceedings*, 14. <https://doi.org/10.1186/s12919-020-0183-8>
- Sivak, C. J., Pearson, A. L., & Hurlburt, P. (2021). Effects of vacant lots on human health: A systematic review of the evidence. In *Landscape and Urban Planning* (Vol. 208). <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2020.104020>
- Suhermawan, D. E., & Oktariyanda, T. A. (2025). Efektivitas E-Health Dalam Peningkatan Layanan Publik di Puskesmas Sawahan Kota Surabaya. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 02(June), 44–60. <https://doi.org/10.5281.zenodo.15614949>
- Valujeva, K., Debernardini, M., Freed, E. K., Nipers, A., & Schulte, R. P. O. (2022). Abandoned farmland: Past failures or future opportunities for Europe's Green Deal? A Baltic case-study. *Environmental Science and Policy*, 128. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2021.11.014>
- Wang, G., Ren, Y., Bai, X., Su, Y., & Han, J. (2022). Contributions of Beneficial Microorganisms in Soil Remediation and Quality Improvement of Medicinal Plants. In *Plants* (Vol. 11, Issue 23). <https://doi.org/10.3390/plants11233200>
- Wantini, N. A., Maydianasari, L., Setyaningrum, S. D., & Christi, I. (2021). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Pemanfaatan Taman Obat Keluarga (TOGA) Sebagai Ramuan Tradisional Effectiveness of Health Education Utilization of Family Medicine Garden (FMG) as Traditional Medicine Pemerintah Indonesia mendukung pemanfaatan TOGA un. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 4, 2553–2564. <https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas>
- Wicaksono, A., Haryono, N., Wahyono, E., Wijaya, G., Prayoga, R. A., Putri, B. T., Diandra, R. M., Juniati, H., Sahajuddin, Yumantoko, Sakti, T., & Sidipurwany, E. (2025). Empowering Communities: Knowledge Transfer and Participatory Approaches to Revitalization Land Registration in Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 20(4), 1499–1513. <https://doi.org/10.18280/ijjsdp.200413>